

Date Received : April 2026
Date Revised : Mei 2026
Date Accepted : Mei 2026
Date Published : Mei 2026

TRADISI MENGAJI TUJUH HARI TUJUH MALAM DI KUBURAN: (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Desa Sei Berombang Kab. Labuhanbatu)

Masliani¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (maslianiiii@gmail.com)

Muhammad Akbar Rosyidi Datmi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (akbarrosyididatmi@uinsu.ac.id)

Kata Kunci:

tradisi, living qur'an,
Sei Berombang.

ABSTRACT

Masyarakat Desa Sei Berombang memiliki tradisi mengaji tujuh hari tujuh malam di kuburan yang dilaksanakan pada saat salah satu warga meninggal. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk menjaga warisan leluhur sehingga perlu dilakukan kajian untuk menilai tradisi tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah melakukan wawancara, peneliti menemukan bahwa tokoh agama memandang tradisi ini merupakan tradisi yang baik dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Praktik tradisi ini dilakukan oleh 4 orang dengan mengaji secara keseluruhan, setiap orangnya minimal 3 kali khatam. Tradisi ini dilangsungkan oleh ahli bait yang terkena musibah dengan memberikan upah kepada mereka yang melakukannya. Kemudian masyarakat setempat menganggap bahwa tradisi ini adalah hal yang positif untuk dilakukan dan mereka tidak pernah terganggu akan tradisi ini. Peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Sei Berombang telah mengamalkan al-Qur'an dengan bentuk melestarikan tradisi mengaji tujuh hari tujuh malam di kuburan.

¹ Penulis Korespondensi

Keywords:	ABSTRACTS
Keywords; tradition, living qur'an, Sei Berombang	<i>The people of Sei Berombang Village have a tradition of reciting seven days and seven nights at the cemetery which is carried out when one of the residents dies. This tradition is carried out as a form of preserving the heritage of the ancestors so it is necessary to conduct a study to assess the tradition according to the view of the Qur'an. The method used is qualitative descriptive through observation, interviews, and documentation. After conducting interviews, the researcher found that religious leaders viewed this tradition as a good tradition and did not contradict the Qur'an. The practice of this tradition was carried out by 4 people by reciting as a whole, each person at least 3 khatam. This tradition was carried out by temple experts who were affected by disasters by giving wages to those who did it. Later, the local people considered the tradition a positive thing to do and they were never disturbed by this tradition. The researcher concluded that the people of Sei Berombang Village have practiced the Qur'an in the form of preserving the tradition of reciting seven days and seven nights at the grave.</i>

A. PENDAHULUAN

Tradisi mengaji pasca kematian selama tujuh hari tujuh malam dilakukan di Desa Sei Berombang Kab. Labuhanbatu, salah satu alasannya untuk menjaga tradisi yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu. Selain itu masyarakat setempat meyakini bahwa membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an di kuburan dapat memberikan pertolongan bagi si mayit yang ada di dalam kubur (Romdani, 2021), dan juga dimaksudkan untuk menjaga jenazah dari hal yang tidak diinginkan seperti pencurian jenazah oleh orang-orang jahat hanya untuk kepentingan pribadi guna melakukan hal mistis (Sitepu et al., 2025).

Al-Qur'an bukan hanya memberikan manfaat kepada orang yang membacanya tetapi juga bisa sebagai penawar dan rahmat bagi orang yang mengamalkannya. Seperti yang terdapat dalam Qs. Al-Isra' ayat 82.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: „Kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (al-Qur'an) hanya akan membawa kerugian“.

Al-Qurtubi menambahkan bahwa „penawar“ dalam ayat ini tidak hanya terbatas pada fisik, tetapi juga mencakup penyembuhan dari kekeliruan dalam agama dan penyucian jiwa. Al-Qur'an adalah rahmat yang mengandung petunjuk, namun bagi mereka yang tidak mau menerima wahyu-Nya, al-Qur'an hanya akan menambah keburukan dan kejahatan mereka.

Surah al-Isra' ayat 82 menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai *syifa* penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sebagai penolong al-Qur'an membimbing manusia yang masih hidup melalui ajaran moral dan ketenangan spritual agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan. Sementara itu, bagi orang yang telah meninggal, al-Qur'an tetap diyakini sebagai sarana pertolongan, yaitu melalui bacaan ayat-ayatnya yang diniatkan sebagai doa dan rahmat di alam kubur (Shihab, 2002a).

Tradisi mengaji di kuburan selama tujuh hari tujuh malam dikaji melalui pendekatan living quran, yaitu pendekatan yang meneliti bagaimana al-Qur'an dipahami, dimaknai, dan di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini tidak menilai benar atau salahnya suatu praktik, melainkan

berusaha memahami makna dan fungsi al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Annas et al., 2024). Dalam kajian ke-Islaman, praktik pembacaan al-Qur'an di kuburan memiliki perbedaan pandangan dikalangan ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa pahala bacaan al-Qur'an dapat dihadiahkan sebagai pertolongan kepada orang yang telah meninggal, sementara sebagian lainnya menilai bahwa praktik tersebut tidak memiliki dasar yang kuat dari sunnah nabi Muhammad saw. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan dimasyarakat sering kali lahir dari hasil pemahaman dan interpretasi sosial terhadap pelajaran Islam.

Tradisi mengaji di kuburan tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga merepresentasikan hubungan transeden antara generasi masa kini dengan leluhur, serta masyarakat secara umum telah menjadi faktor utama yang menjaga keberlangsungan tradisi ini. Tradisi ini telah melekat sebagai warisan budaya lokal yang hidup dan berkembang bersama perubahan zaman. Pembahasan mengenai tradisi mengaji tujuh hari tujuh malam di kuburan (pasca kematian) masyarakat Desa Sei Berombang mencakup pada prosesi, makna dan motivasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut. Fokus utamanya adalah bagaimana masyarakat dalam memaknai dan bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap tradisi mengaji di kuburan yang sudah lama dilakukan (Junaedi, 2015).

Kajian terhadap tradisi mengaji di kuburan telah dikaji oleh beberapa peneliti seperti dalam sebuah jurnal yang disusun oleh Rizki Ramadhani Dkk pada tahun 2025 dengan judul „Resepsi Sosial dan Makna Spritualitas Dalam Tradisi Mengaji di Kuburan: Fenomena Masyarakat Desa Bangai“. Berisikan bahwa tradisi menagaji al-Qur'an selama tiga hari tiga malam merupakan bentuk living qur'an yang hidup dimasyarakat (Sitepu et al., 2025), berbeda dengan Desa Sei Berombang yang melangsungkan tradisi ini selama tujuh hari tujuh malan. Kemudian sebuah jurnal yang disusun oleh Novia Permata sari dan Risman Bustamam pada tahun 2021 dengan judul „Study Living Qur'an Terhadap Tradisi Pembacaan al-Qur'an Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari“. Penelitian menjelaskan tentang tradisi pembacaan surat yasin pagi dan petang selaha tujuh hari di Nagari Balimbing merupakan praktik keagamaan turun temurun yang berakar dari ajaran Tarekat Syattriyah (Novia Permata Sari, 2021), perbedaan penelitian terletak pada lamanya mengaji dan ayat yang dikaji. Sebuah jurnal yang disusun oleh Nuraini dan Wardatul Jannah dengan judul „Tradisi Mengaji di Kuburan Dalam Masyarakat Indonesia“. Jurnal menceritakan bahwa praktik keagamaan ini sudah tersebar luas diberbagai Indonesia dengan tata cara praktik dan waktu yang beragam (Nuraini & Jannah, 2020).

Penelitian ini menjadi penting karena tradisi ini sudah dilaksanakan puluhan tahun yang lalu, tetapi belum ada yang menggali dan meneliti tentang tradisi ini secara komprehensif dalam tinjauan al-Qur'an, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tradisi ini mnegaji tujuh hari tujuh malam di kuburan di Desa Sei Berombang Kab. Labuhanbatu, dalam pendekatan sosial dengan desain (sudut pandang) living qur'an.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan kajian teks. Fokus utama penelitian memakna dan praktik dan kajian teks. Fokus utama penelitian yaitu memahami makna dan praktik pembacaan al-Qur'an selama tujuh hari tujuh malam di kuburan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sei Berombang. Penelitian ini melihat bagaimana al-Qur'an

dihidupkan dalam tradisi masyarakat melalui pendekatan living qur'an, serta didukung oleh kajian tafsir yang relevan.

Penelitian ini dilakukan tentunya di Desa Sei Berombang Kab. Labuhanbatu yang masih melestarikan tradisi ini. Dalam penelitian ini saya mewawancarai 5 informan yang terdiri dari, satu dari tokoh agama yang merupakan ketua MUI di Desa Sei Berombang, satu orang dari ahli bait yang terkena musibah, dua orang dari yang melakukan mengaji tersebut, dan satu orang yang mewakili masyarakat setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman masyarakat mengenai makna tradisi mengaji di kuburan, dasar keagamaan melatar belakangnya, pandangan al-Qur'an terhadap tradisi tersebut, serta tujuan spiritual dari tradisi tersebut. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, dan sumber tertulis lain yang berkaitan dengan tradisi mengaji, do'a untuk mayit, dan kajian living qur'an.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Living Qur'an

Teori living qur'an adalah pendekatan ilmiah yang melihat al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai teks yang hidup sebagai praktik keagamaan, budaya, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Al-habibi et al., 2024). Sejak awal Islam khususnya pada zaman Rasulullah saw, praktik memperlakukan al-Qur'an, ayat-ayat dan surah tertentu untuk kehidupan sehari-hari masyarakat sebenarnya sudah terjadi. Rasulullah saw dan para sahabat telah melakukan ruqiyah, yaitu mengobati diri sendiri dan orang lain yang sakit dengan membaca sebuah ayat tertentu dalam al-Qur'an (Junaedi, 2015).

Pada tahun 2005 muncullah istilah "living qur'an" di Indonesia untuk pertama kalinya dalam percakapan informal antara dosen Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pola hubungan seseorang dengan al-Qur'an telah diuji dan dipublikasikan di Indonesia. Para sarjana terus mengembangkan konsep living qur'an dalam rangka menemukan format, ruang lingkup, metodologi, dan pendekatan terbaik untuk pendekatan sub disiplin ini (Rafiq, 2021). Semenjak saat itu kajian living qur'an terus mendapatkan popularitas sebagai sub bidang ilmu hingga saat ini (Hasbillah, 2019).

Dalam konteks ini ada tipologi dua sarjana Muslim yang telah memetakan interaksi manusia dengan al-Qur'an yaitu Fazlur Rahman dan Farid Esack. Fazlur Rahman memetakan interaksi manusia dengan al-Qur'an dengan menggunakan analogi sebuah negara. Sedangkan Farid Esack memetakan interaksi manusia dengan al-Qur'an menggunakan analogi pencinta dan kekasihnya. Pemetaan ini tidak berpretensi untuk menilai bahwa cara interaksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik dari kelompok lain (Fitrah Sugiarto, Ahlan, 2023).

Tokoh-tokoh yang sering disebut mempelopori dan memperkaya kerangka pemikiran living qur'an dalam konteks keilmuan al-Qur'an di Indonesia antara lain Muhammad Mansyur, Ahmad 'Ubaydillah Hasbillah, Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Al-fatih Suryadilingga dan Nurun Najwah. Mereka menulis buku yang berjudul "Metodologi Living Qur'an dan Hadis" pada tahun 2007. Dalam banyak literatur, living qur'an dideskripsikan sebagai cara memahami al-Qur'an melalui fenomena kehidupan nyata: peristiwa, tradisi, perilaku, dan nilai yang

terbentuk disekitar teks al-Qur'an dalam masyarakat Muslim, sehingga fokusnya bergerak dari "baca teks lalu cocokkan dengan amal" menjadi "amal dulu baru lihat hubungannya dengan teks" (Basid, 2022).

Tradisi mengaji al-Qur'an umumnya tidak dikaitkan dengan satu tokoh individu sebagai pelopor yang melakukan itu di masa Rasulullah saw, karena tidak ada dalil yang menunjukkan spesifik bahwa Rasulullah saw atau para sahabat menetapkan praktik mengaji di kuburan. Dalam kajian living qur'an, mengaji al-Qur'an merupakan respon masyarakat terhadap al-Qur'an. Pada masa Rasulullah saw tidak ada penekanan untuk membaca al-Qur'an dan mengkhatakannya hingga bermalam di kuburan. Jadi, menurut salah satu informan yang saya wawancarai, masyarakat memaknai hadis Rasulullah saw yang memerintahkan membaca Sebagian ayat al-Qur'an atau surah pilihan saja sangat bagus untuk diamalkan, apalagi Ketika kita mengkhatakannya. Di karenakan mengkhataamkan al-Qur'an akan perlu waktu yang tidak sebentar maka dengan bermalam di kuburan akan lebih ringan untuk dikhatamkan berkali-kali (Khairi, 2023).

Tradisi ini memperlihatkan bahwa resepsi al-Qur'an dalam mengaji dikubu yang dipengaruhi faktor lokal, sejah, dan juga tradisi ulama tertentu. Masyarakat Desa sei Berombang membacakan al-Qur'an di makam selama tujuh hari tujuh malam, dengan tujuan mendoakan almarhum/almarhumah agar tenang dan diringankan siksa kuburnya, serta memperkuat dimensi sosial dan spiritual kehidupan masyarakat, yang masih berada dalam koridor syariat yang dianggap sesuai. Tradisi ini sudah berlangsung puluhan tahun yang diwariskan dari generasi ke generasi saat ini. Al-Qur'an tidak hanya menjadi bagian budaya lokal tetapi juga dijadikan patokan rutinitas keagamaan, baik untuk yang hidup maupun yang telah mati (Sulaeman, 2024). Living Qur'an memberikan pertimbangan bahwa tradisi mengaji dikuburan dapat dipertahankan atau diarahkan, asalkan tetap berada dalam kerangka pemaknaan yang selaras dengan esensi al-Qur'an sebagai wahyu Allah swt yang mengarahkan umat kepada tauhid, ibadah yang murni, dan kehidupan yang berakhlak baik. Misalnya, pembacaan surah Yasin di kuburan bisa difokuskan pada pemahaman makna ayat, penjelasan tentang kematian dan dorongan untuk memperbanyak amal sebelum ajal, bukan hanya pada repetisi yang ritualitas (Fauziah, 2022).

2. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Mengaji di Kuburan

Tradisi ini sejalan dengan ajaran Islam dengan memahami dalil Qs. Al-Hasyr ayat 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami, serta saudara-saudara kami yang telah beriman terlebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang".

Di dalam tafsir Al-Misbah, kata جاءوا menunjukkan pelaku dalam jumlah banyak yang berasal dari kata جاء yang berarti "datang". Kata ini bisa digunakan untuk menunjukkan kedatangan secara fisik ke suatu tempat (bersifat jasmani), maupun

kehadiran dalam suatu keadaan, situasi, atau sifat tertentu yang bersifat nonfisik. Sebagian ulama menafsirkan “kedatangan” tersebut bukan dalam arti fisik, melainkan merujuk pada orang-orang yang mengikuti sifat dan karakter kaum Muhajirin dan Anshar, serta beriman sebagaimana mereka beriman. Dengan pemahaman ini, makna ayat tersebut tidak terbatas pada waktu tertentu saja tetapi mencakup siapa pun hingga akhir zaman yang memiliki sifat-sifat tersebut (Shihab, 2002b). Sayyidina Umar ra. pernah berkata bahwa seandainya tidak ada generasi kaum Muslimin yang akan datang setelah mereka, maka setiap wilayah yang berhasil ditaklukkan akan dibagikan seluruhnya kepada para pasukan yang menaklukkannya. Riwayat ini terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui Zaid bin Aslam dari ayahnya. Pada hari berikutnya, beliau menjelaskan bahwa dirinya telah membaca ayat-ayat dalam Surah al-Hasyr, kemudian membacakan ayat 7 sampai 9, dan melanjutkan dengan ayat 10. Beliau menegaskan bahwa ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada generasi awal, tetapi mencakup seluruh kaum Muslimin, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang keluar dari kandungan makna ayat tersebut (Shihab, 2002a).

Do’a yang dipanjatkan oleh generasi setelah para sahabat mengandung pelajaran penting, yaitu agar kaum Muslimin senantiasa menghormati generasi terdahulu tanpa rasa dengki atau iri terhadap keutamaan yang mereka miliki. Dalam konteks ini, keutamaan tersebut merujuk pada para sahabat nabi yang mendapatkan kesempatan Istimewa untuk bertemu dan dibimbing langsung oleh nabi Muhammad saw sebuah kemuliaan yang tidak bisa dirasakan oleh generasi setelahnya (Shihab, 2002a).

Sesudah menjelaskan keberhasilan Muhajirin dan Anshar yang membangun persaudaraan atas dasar iman, Allah swt lalu menjelaskan karakter orang-orang beriman generasi sesudah mereka. Orang-orang beriman, berilmu, dan beramal saleh yang datang sesudah mereka dari generasi hingga hari kiamat, mereka berdo’a kepada Allah swt “Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dan ampuni pula dosa-dosa saudara-saudara kami seiman yang telah beriman lebih dahulu dari kami, umat nabi Muhammad saw maupun ummat nabi sebelumnya dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang terhadap orang-orang yang beriman karena kedengkian itu menghapus amal saleh. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau maha penyantun kepada setiap hamba, Maha Penyayang kepada hamba yang beriman sehingga mereka mendapatka kebaikan dunia akhirat.

Orang yang telah meninggal akan terputus segala amal perbuatan mereka sendiri, tetapi bisa digantikan dengan amal ibadah orang yang masih hidup dengan cara menghadihkan amal perbuatannya ke pada mayit (Imaduddin, 2020). Seperti yang sudah dijelaskan tafsir Al-Mishbah bahwasanya do’a dalam ayat tersebut mencerminkan iman yang tidak terputus oleh kematian. Maksudnya, kematian bukanlah akhir dari keimanan seseorang melainkan yang berubah hanya tempatnya saja tetapi masih bisa berinteraksi lewat do’a. peneliti mengaitkan ayat ini menjadi salah satu dasar praktik keagamaan yang melibatkan pengeriman do’a kepada orang yang telah meninggal, termasuk tradisi mengaji di kuburan selama tujuh hari tujuh malam.

Secara konseptual, terdapat perubahan makna tekstual menuju makna praktis. Jika dalam teks ayat hanya disebutkan do’a, maka dalam praktiknya masyarakat menambahkan unsur bacaan al-Qur’an sebagai bentuk yang lebih luas. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa al-Qur’an memiliki nilai keberkahan dapat menjadi syafaat bagi yang membacanya maupun yang dihadiahkan pahalanya. Tradisi mengaji

di kuburan selama tujuh hari tujuh malam sebagai bentuk resepsi permormatif tersebut. Qs. Al-Hasyr ayat 10 berfungsi sebagai landasan teologis, sementara praktik mengaji menjadi bentuk konkret dari implementasi nilai yang terkandung dalam ayat tersebut. Dengan kata lain, masyarakat tidak hanya memahami perintah ayat sebagai berdo'a, tetapi juga mengembangkan bentuk-bentuk ritual yang dianggap dapat memperkuat do'a tersebut (Ghoni & Saloom, 2021).

Selain itu praktik mengaji di kuburan juga berkaitan dengan pemahaman tentang sampainya pahala kepada mayit. Dalam mazhab Syafi'i, terdapat pandangan bahwa pahala membaca al-Qur'an dapat sampai kepada orang yang telah meninggal apabila diiringi dengan niat dan do'a. Pandangan ini menjadi salah satu dasar kuat bagi berkembangnya tradisi tersebut di Indonesia, yang mayoritas masyarakatnya berafiliasi dengan mazhab Syafi'i. Oleh karena itu Qs. Al-Hasyr ayat 10 tidak berdiri sendiri, tetapi dipahami dengan kerangka yang lebih luas bersama hadis dan pendapat ulama (Abidin, 2023). Syekh Ibn Taimiyah mengatakan dalam kitab fatwanya bahwa pendapat yang benar dan sesuai dengan kesepakatan para imam bahwasanya mayyit dapat memperoleh manfaat dari semua ibadah, baik ibadah badaniyah seperti sholat, puasa, membaca al-Qur'an ataupun ibadah Maliyah seperti sedekah dan lainnya. Hal yang sama juga berlaku untuk orang yang berdo'a dan membaca istighfar untuk mayit. Ummat Islam diperintahkan tidak hanya berdo'a untuk orang yang masih hidup tetapi juga untuk orang yang sudah meninggal (Sa'adah, 2022).

3. Living Qur'an Terhadap Tradisi Tujuh Hari Tujuh Malam Di Kuburan

Dalam meneliti kajian ini, peneliti mewawancarai 5 orang yang terkait dalam tradisi tujuh hari tujuh malam di kuburan:

a. Informan pertama, ketua MUI Desa Sei Berombang

Peneliti menanyakan bagaimana pandangan para tokoh agama setempat mengenai tradisi mengaji di kuburan tujuh hari tujuh malam:

Beliau menjawab: "Menurut pandangan kami sebagai tokoh agama di Desa Sei Berombang mengenai tradisi ini, bahwasanya yang menopang tradisi adalah syari'at Islam sebagai mana Rasulullah saw mengatakan:

ما رأى المسلمون حسناً فهو عند الله حسن، وما رآه المسلمون سيئاً فهو عند الله سيء

Artinya: "Apa yang dilihat orang-orang Islam itu baik, maka ia akan baik di sisi Allah swt, dan apa yang dilihat orang-orang Islam itu buruk, maka ia buruk pula di sisi Allah swt". (Baqi & Fu'ad, 2012)

Jadi, dari hadis nabi ini kita bisa mengaitkannya dengan tradisi mengaji di kuburan, yang mana ini adalah termasuk perbuatan yang baik, dikarenakan membaca al-Qur'an adalah suatu ibadah yang pahalanya besar. Selain itu, tidak ada larangan untuk membaca al-Qur'an di mana saja, selama tempatnya bersih dan suci, maka hal itu diperbolehkan. Namun, disisi lain, tradisi ini bisa menjadi mudhrat apabila keluarga yang terkena musibah merasa terbebani dengan biaya yang harus dikeluarkan, bahkan harus mencari pinjaman uang ke orang lain. Hal ini karena tradisi ini sebenarnya tidak wajib untuk dilakukan, melainkan hanya bagi mereka yang memiliki kemampuan". (Wawancara ini berlangsung pada tanggal 16 Januari 2026).

Pandangan MUI Desa Sei Berombang ini sejalan dengan ajaran Islam, dengan memahami beberapa makna hadis dan pendapat ulama.

b. Informan kedua, ahli bait yang terkena musibah.

Di sini peneliti menanyakan terkait yang melatarbelakangi ahli bait melangsungkan tradisi ini dan dari kapan mereka menyelenggarakan tradisi ini, yang mana ahli bait terakhir kali melaksanakan tradisi mengaji di kuburan pada Januari 2023, disaat itu ibu ahli bait yang berpulang ke sisi Allah swt.

“ Kami melakukan tradisi ini sudah sejak lama, sejak kakek buyut saya meninggal pada tahun 1980-an. Alasan kami melangsungkan tradisi ini yaitu, kami melihat banyak hal positif yang terkandung dalam tradisi ini, salah satunya adalah membaca al-Qur'an yang kita semua tau bahwa al-Qur'an merupakan teks suci yang terdapat banyak pahala ketika kita melantunkan ayat-ayatnya. Jadi, kami selaku ahli bait menyelenggarakan tradisi ini dengan memberikan upah kepada mereka yang melakukannya. Segala sesuatu yang dibutuhkan mereka menjadi tanggung jawab kami seperti makan, minum, dan lainnya kecuali tempat mereka yang tinggal. Ketika kami melangsungkan tradisi ini, kami niatkan dan berdo'a dengan memohon pertolongan kepada Allah swt agar diringankan siksaanya di dalam kubur dan memohon agar disampaikan pahala mengajinya kepada almarhumah. (Wawancara ini berlangsung pada tanggal 2 April 2026).

c. Informan ketiga dan keempat, pelaku pelaksanaan tradisi mengaji tujuh hari tujuh malam.

Peneliti menanyakan bagaimana persiapan dan tata cara pelaksanaan tradisi tersebut:

Penjelasan informan ketiga bahwasanya, persiapan dimulai ketika salah satu ahli bait yang terkena musibah datang meminta tolong supaya kami melakukan mengaji tujuh hari tujuh malam di kuburan. Kami berjumlah 4 orang, langsung menyiapkan segala kebutuhan yang akan dibawa. Setelah kuburan digali, kami mulai mendirikan kayu-kayu untuk tenda sebagai atap dan menggelar tikar untuk kami duduk dan tempati di sisi kuburan selama tujuh hari tujuh malam. (Wawancara berlangsung pada tanggal 15 Januari 2026). Kemudian ditambahi oleh informan keempat, selesai tahlilan di kubur orang-orang pun mulai pergi meninggalkan kuburan, ketika itu kami langsung mengambil posisi dengan dua orang disebelah kanan kuburan dan dua orang lagi disebelah kiri kuburan. Pertama kami akan membaca istighfar terlebih dahulu, kemudian membaca surah al-fatihah disertai dengan surah 3 qul (al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Nas) untuk dihadiahkan kepada si mayit. Kemudian dilanjutkan niat menghadihkan pahala mengaji al-Qur'an tujuh hari tujuh malam agar sampai ke mayit. Setelah itu kami mulai mengaji, dengan membaca al-Qur'an kami masing-masing yang setiap orangnya harus mengkhatamkan minimal 3x dalam tujuh hari tujuh malam. Peraturan tradisi mengaji ini tidak boleh terputus, ketika kami ingin melakukan kegiatan yang lain seperti mengambil wudhu, makan, tidur, dan mandi harus secara bergantian, minimal ada satu orang tinggal yang tetap mengaji di kuburan. Setelah tujuh hari tujuh malam berlalu, maka dipagi hari terakhir, para pelaksana tradisi membackan do'a penutup untuk mayit. Kemudian kami merapikan semuanya dan pulang. (Wawancara berlangsung pada tanggal 3 April 2026).

d. Informan kelima, salah satu warga setempat

Peneliti menanyakan tanggapan masyarakat terhadap tradisi mengaji di kuburan selama tujuh hari tujuh malam.

Salah seorang masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Sei Berombang menanggapi tradisi mengaji di kuburan ini adalah hal yang sangat baik untuk dilaksanakan, karena terkandung di dalam tradisi ini sebuah ibadah yaitu membaca al-Qur'an, hal baik sekecil apapun tidak ada yang sia-sia, semua akan ada balasannya. Saya pribadi tidak pernah terganggu akan apalagi menolak adanya tradisi ini, dan saya juga tidak pernah mendengar masyarakat disini menentang tradisi ini. (Wawancara berlangsung tanggal 2 April 2026).

Analisis Peneliti

Secara umum, tradisi mengaji tujuh hari tujuh malam di kuburan di Desa Sei Berombang dipandang sebagai praktik keagamaan yang memiliki nilai ibadah sekaligus budaya. Dari dalil-dalil dan juga beberapa pendapat para ulama, maka peneliti menganalisis bahwasanya tradisi mengaji di kuburan merupakan hasil dari proses dialektika antara teks al-Qur'an, interpretasi ulama, dan praktik masyarakat, yang memiliki fungsi cukup kompleks. Selain sebagai bentuk ibadah, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas antara anggota, ahli bait, dan masyarakat. Dalam konteks ini, Qs. Al-Hasyr ayat 10 tidak hanya dipahami sebagai ajaran individual, tetapi juga sebagai nilai kolektif yang membangun kesadaran akan pentingnya mendo'akan sesama Muslim, baik masih hidup maupun yang telah meninggal.

Informan pertama mengemukakan sebuah hadis yang dikutip menunjukkan bahwa sesuatu yang dipandang baik oleh umat Islam dapat bernilai baik di sisi Allah swt. Namun, ada catatan penting bahwa tradisi ini tidak wajib dan bisa jadi mudhlat apabila memberatkan ahli bait secara ekonomi. Tradisi ini dilakukan karena faktor kebiasaan turun temurun dan keyakinan akan manfaat spritualnya. Mereka meyakini bahwa bacaan al-Qur'an dapat menjadi pahala yang dihadiahkan kepada mayit serta membantu meringankan siksa kubur.

Sementara itu, dari tradisi pelaksana tradisi menunjukkan bahwa praktik ini dilakukan secara terstruktur dan disiplin. Ada aturan seperti membaca al-Fatihah sebagai pembuka, target khatam, serta kewajiban menjaga agar bacaan tidak terputus selama tujuh hari tujuh malam. Semua itu menandakan bahwa tradisi tersebut tidak hanya sekedar simbolik, tetapi benar-benar dijalankan dengan kesungguhan. Dari perspektif masyarakat setempat, tradisi ini dinilai positif karena dianggap sebagai perbuatan baik yang tidak akan sia-sia jika dilakukakan. Artinya, ada dukungan sosial yang kuat terhadap keberlangsungannya tradisi ini.

Dengan demikian analisis ini menunjukkan bahwa tradisi mengaji tujuh hari tujuh malam di Desa Sei Berombang merupakan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai dimensi, mulai dari teologis, kultural, hingga sosial. Tradisi ini lahir dari interaksi antara teks, interpretasi, dan praktik yang terus berkembang seiring waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi mengaji tujuh hari tujuh malam di kuburan pada masyarakat Desa Sei Berombang masih terus dilestarikan sebagai bagian dari praktik keagamaan dan budaya lokal yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi ini dipahami masyarakat sebagai bentuk do'a dan ikhtiyar spiritual untuk memohon ampunan serta keringanan bagi si mayit di dalam kubur. Melalui pendekatan living qur'an, penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial keagamaan masyarakat.

Pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara terstruktur oleh beberapa orang yang secara bersamaan membaca al-Qur'an mereka masing-masing selama tujuh hari tujuh malam tanpa terputus, dengan menghadiahkan pahala bacaan kepada mayit. Tradisi ini juga didukung oleh pandangan tokoh agama dan masyarakat setempat yang menilai bahwa tradisi tersebut merupakan perbuatan yang baik selama tidak memberatkan keluarga yang berduka. Selain memiliki dimensi ibadah, tradisi ini juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial, menjaga warisan budaya Islam lokal, serta merefleksikan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, I. (2023). Hadiah Pahala Untuk Mayit Menurut Ibnu Qayyim Dan Bin Baz (Studi Komparatif). *MADZAHIB*, 5(2), 34-46.
- Al-habibi, M. L. J., Hakim, M. L., Burhani, P., Pemenuhan, D., Faiz, A., Al, S., & Soleh, A. K. (2024). *KAJIAN LIVING QUR'AN ATAS PEMBENTUKAN KELUARGA ISLAMIS DALAM TAFSIR AL-MISBAH* (Vol. 7).
- Annas, M. A., Saputra, R. D., & Said, H. A. (2024). Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 274-289.
<https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>
- Baqi, M. F. A., & Fu'ad, M. (2012). Al-Lu'lu wal Marjan Kumpulan Hadist Shahih Bukhari Muslim. *Solo: Insan Kamil*.
- Basid, A. (2022). *AL-QUR 'AN DAN PENGOBATAN TRADISIONAL : STUDI LIVING QUR 'AN PADA MASYARAKAT*. 11, 95-109.
- Fauziah, W. (2022). Pembacaan Yasin Dalam Tradisi Rokot Tase' (Studi Living Qur'an Di Pesisir Besuki Jawa Timur). In *Universitas Negeri Walisongo, Semarang*.
- Fitrah Sugiarto, Ahlan, M. N. J. (2023). *LIVING QUR 'AN DAN HADIS*.
- Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). Idealisasi metode living qur'an. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), 413.
- Hasbillah, A. (2019). Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. In *Yayasan Wakaf Darus-Sunnah*.
- Imaduddin. (2020). EPISTEMOLOGI FADHILAH DOA KEPADA ORANG MENINGGAL: Analisis Perspektif NU dan Muhammadiyah. *Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*, 17(1), 1-25.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169-190.
- Khairi, M. M. (2023). *Pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Batunggu Kubur Bagi Masyarakat Kota Palangka Raya*. Ushuluddin dan Humaniora.
- Novia Permata Sari, R. B. (2021). *Study Living Qur'an terhadap Tradisi Pembacaan Al-Quran di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari*. 3(2), 32-49.
- Nuraini, N., & Jannah, W. (2020). Tradisi Mengaji Al-Qur'an Di Kuburan Dalam Masyarakat Indonesia. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 5(2), 64.
<https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9174>
- Rafiq, A. (2021). *Living Qur 'an : Its Texts and Practices in the Functions of the*. 22(2), 469-484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>
- Romdani, M. Z. I. (2021). *PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN PADA TRADISI UPACARA KEMATIAN TANAM BATU MESAN (Studi Living Qur'an di Desa Setanggor Selatan, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur, NTB)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Sa'adah, A. (2022). *Konsep Doa Untuk Orang Meninggal Menurut Ulama Tafsir Indonesia*.
- Shihab, M. Q. (2002a). *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. In *Jakarta: Lentera Hati*. Lentera Hati.
- Sitepu, R. R., Ilhamni, I., & Putra, B. (2025). Resepsi Sosial Dan Makna Spiritualitas

Dalam Tradisi Mengaji Di Kuburan: Fenomenologi Masyarakat Desa Bangai.
Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 5(1), 30-43.

<https://doi.org/10.58404/uq.v5i1.400>

Sulaeman, Y. (2024). *TRADISI TARKAM: MEMBACA AL-QUR'AN DI MAKAM (Studi Living Qur'an di Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang)* (Issue February).